



## AL-MABĀNI WA AL-MA‘ĀNI: RELASI ANTARA BENTUK ŞARFIYYAH DAN MAKNA SEMANTIS DALAM BAHASA ARAB

### AL-MABĀNI WA AL-MA‘ĀNI: THE RELATIONSHIP BETWEEN MORPHOLOGICAL FORM AND SEMANTIC MEANING IN THE ARABIC LANGUAGE

**Muhammad Rahmat Alimin<sup>1\*</sup>, Nizar<sup>2</sup>, Hamzah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>\*Institut Agama Islam Negeri Parepare, Email : [muhmmadrahmatalimin@gmail.com](mailto:muhmmadrahmatalimin@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Parepare, Email : [abezarnizar@gmail.com](mailto:abezarnizar@gmail.com)

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Negeri Parepare, Email : [drhamzah@iainpare.ac.id](mailto:drhamzah@iainpare.ac.id)

\*email koresponden: [muhmmadrahmatalimin@gmail.com](mailto:muhmmadrahmatalimin@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1970>

#### Abstract

The study of the relationship between form (al-mabāni) and meaning (al-ma‘āni) constitutes a fundamental aspect of Arabic linguistics, emphasizing the integration of the morphological system (al-ṣarf) and semantics (al-dalālah). In Arabic, every change in word form not only represents grammatical variation but also carries systematic and meaningful semantic implications. This article aims to comprehensively analyze the relationship between ḥarfīyyah forms and semantic meaning through a morphosyntactic approach, by examining the interconnection between morphological structures and syntactic functions in the construction of meaning. This research employs a descriptive–qualitative method based on a literature review, examining classical linguistic works such as Al-Kitāb by Sibawayh and Al-Khaṣā’iṣ by Ibn Jinnī, and comparing them with perspectives from modern linguistics. The findings indicate that in Arabic, form functions as a vessel of meaning (al-mabnā qālib al-ma‘ānī), in which changes in letters, wazn patterns, and derivative structures consistently entail clear and systematic semantic consequences. The relationship between form and meaning is non-arbitrary and follows logical linguistic principles. Therefore, an understanding of the concept of al-mabāni wa al-ma‘āni constitutes an essential foundation in the study of Arabic morphosyntax and has practical relevance for modern Arabic language learning, particularly in strengthening grammatical and semantic analysis.

**Keywords :** Morphosyntax; Al-Mabāni; Al-Ma‘āni; Arabic Linguistics

#### Abstrak

Kajian relasi antara bentuk (al-mabāni) dan makna (al-ma‘āni) merupakan aspek fundamental dalam linguistik Arab yang menegaskan keterpaduan antara sistem morfologi (al-ṣarf) dan semantik (al-dalālah). Dalam bahasa Arab, setiap perubahan bentuk kata tidak hanya merepresentasikan variasi



gramatikal, tetapi juga mengandung implikasi makna yang sistematis dan bermakna. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif hubungan antara bentuk ḥarfīyyah dan makna semantis melalui pendekatan morfosintaksis, dengan menelaah keterkaitan antara struktur morfologis dan fungsi sintaktis dalam pembentukan makna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan mengkaji karya-karya linguistik klasik, seperti Al-Kitāb karya Sibawaih dan Al-Khaṣā’iṣ karya Ibn Jinnī, serta membandingkannya dengan perspektif linguistik modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam bahasa Arab, bentuk berfungsi sebagai wadah makna (al-mabnā qālib al-ma‘nā), di mana perubahan huruf, pola wazan, dan struktur derivatif senantiasa membawa konsekuensi semantis yang jelas dan teratur. Relasi antara bentuk dan makna bersifat non-arbitrer serta mengikuti kaidah linguistik yang logis. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep al-mabnā wa al-ma‘nā menjadi landasan penting dalam studi morfosintaksis Arab dan memiliki relevansi aplikatif dalam pembelajaran bahasa Arab modern, khususnya dalam penguatan analisis gramatikal dan semantik.

**Kata Kunci :** Morfosintaksis; Al-Mabnā; Al-Ma‘nā, Linguistik Arab.

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab dikenal sebagai salah satu bahasa yang memiliki sistem morfologi dan sintaksis paling terstruktur dan sistematis di antara bahasa-bahasa dunia. Kekayaan pola pembentukan kata serta keteraturan hubungan antara bentuk dan makna menjadikan bahasa Arab sebagai objek kajian yang penting dalam linguistik, khususnya dalam bidang morfosintaksis. Keunikan ini tampak pada kenyataan bahwa setiap perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab hampir selalu diikuti oleh perubahan makna yang memiliki nilai semantis tertentu dan dapat dijelaskan secara linguistik.

Dalam kajian linguistik Arab, hubungan antara bentuk (al-mabnā) dan makna (al-ma‘nā) merupakan prinsip fundamental yang menegaskan bahwa struktur bahasa tidak bersifat netral atau arbitrer. Secara konseptual, al-mabnā merujuk pada bentuk atau struktur kata yang mencakup pola (wazan), susunan huruf, serta proses derivatif dan inflektif, sedangkan al-ma‘nā mengacu pada makna yang dihasilkan oleh bentuk tersebut, baik pada tataran leksikal maupun kontekstual. Dengan kata lain, bentuk bahasa berfungsi sebagai medium utama dalam menyalurkan makna.

Pandangan ini telah lama dikemukakan oleh para ulama linguistik Arab klasik. Sibawaih dan Ibn Jinnī menegaskan bahwa bentuk dan makna merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem bahasa. Ibn Jinnī (1952) bahkan menyatakan prinsip terkenal al-ma‘nā fī al-mabnā, yang menunjukkan bahwa makna secara inheren terkandung dalam bentuk. Pernyataan ini menegaskan bahwa setiap perubahan bentuk dalam bahasa Arab bukanlah kebetulan, melainkan memiliki alasan semantis yang dapat ditelusuri secara sistematis.

Dalam perkembangan linguistik modern, relasi antara bentuk dan makna dikenal dengan istilah morpho-semantic correlation, yaitu keterkaitan antara struktur morfologis dan makna semantis yang dihasilkannya. Versteegh (1997) menyatakan bahwa sistem morfologi bahasa Arab memiliki kemampuan yang khas dalam mengekspresikan beragam nuansa makna melalui variasi bentuk yang relatif terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan bentuk dalam



bahasa Arab tidak bersifat arbitrer sebagaimana ditemukan dalam banyak bahasa lain, melainkan mengikuti kaidah yang logis dan bermakna.

Dari perspektif morfosintaksis, relasi antara al-mabāni wa al-ma‘āni tidak hanya beroperasi pada tataran kata, tetapi juga pada struktur kalimat. Perubahan bentuk verba, misalnya, dapat memengaruhi fungsi sintaktis unsur-unsur kalimat serta menggeser fokus makna antara pelaku, tindakan, dan objek. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hubungan antara bentuk dan makna menjadi kunci untuk menafsirkan makna secara utuh, baik dalam konteks gramatikal maupun semantis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara bentuk ḥarfīyyah dan makna semantis dalam bahasa Arab melalui pendekatan morfosintaksis. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana perubahan bentuk dalam sistem morfologi Arab berimplikasi pada perubahan makna, serta bagaimana keterkaitan ini dapat dipahami sebagai prinsip dasar dalam analisis linguistik Arab kontemporer dan diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Arab.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan tujuan menganalisis secara mendalam relasi antara bentuk (al-mabāni) dan makna (al-ma‘āni) dalam bahasa Arab melalui perspektif morfosintaksis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami keterkaitan antara struktur morfologis, fungsi sintaktis, dan makna semantis secara holistik dan kontekstual, tanpa bergantung pada pengolahan data kuantitatif (Nugraha, 2025). Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada penggalian makna, konsep, serta relasi teoretis yang bersifat kualitatif dan interpretatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berfokus pada kajian teoritis dan konseptual melalui penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan. Sumber data penelitian terdiri atas karya-karya linguistik Arab klasik dan modern yang membahas secara langsung maupun tidak langsung konsep al-mabāni wa al-ma‘āni. Sumber klasik yang digunakan meliputi Al-Kitāb karya Sibawaih (1988) sebagai rujukan utama dalam tata bahasa Arab, Al-Khaṣā’iṣ karya Ibn Jinnī (1952) yang menguraikan secara filosofis relasi antara bentuk dan makna, serta Al-Muzhir fi ‘Ulūm al-Lughah karya Jalāluddīn al-Suyūṭī (1998) yang memberikan gambaran historis dan konseptual mengenai perkembangan ilmu bahasa Arab.

Sementara itu, sumber-sumber linguistik modern seperti Versteegh (1997), Wright (1967), dan Abdul Hamid (2018) digunakan untuk memperkuat analisis dalam kerangka linguistik Arab kontemporer. Untuk menjaga relevansi dan kebaruan kajian, penelitian ini juga merujuk pada studi-studi mutakhir, antara lain Al-Khuli (2020) yang menekankan integrasi antara ḥarf, naḥw, dan dalālah dalam analisis makna bahasa Arab modern; Hassan (2021) yang mengkaji korelasi morfosemantik verba bahasa Arab dalam perspektif linguistik fungsional; Al-Sharif dan Al-Dajah (2022) yang menegaskan relevansi prinsip al-mabāni wa al-ma‘āni dalam analisis teks Arab kontemporer; serta Saeed (2023) yang membahas keteraturan hubungan antara morfologi dan makna dalam kajian semantik modern. Referensi-referensi ini



digunakan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan tetap aktual, valid, dan sejalan dengan perkembangan kajian linguistik Arab.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan menelaah teks-teks linguistik yang relevan, mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam bidang morfologi (şarf), sintaksis (nahw), dan semantik (dalālah), serta mencatat istilah, teori, dan contoh-contoh bentuk bahasa yang merepresentasikan hubungan antara bentuk dan makna. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi konsep al-mabāni wa al-ma‘āni dalam berbagai literatur, (2) klasifikasi bentuk-bentuk şarfiyyah yang menunjukkan perbedaan makna, (3) analisis korelasi semantik berdasarkan perubahan bentuk dan fungsi sintaktisnya, serta (4) sintesis antara teori linguistik Arab klasik dan modern.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis dengan menekankan keterkaitan antara struktur morfologis, fungsi sintaktis, dan makna semantis. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis, komprehensif, dan aktual mengenai pengaruh perubahan bentuk dalam sistem morfologi bahasa Arab terhadap pembentukan makna dalam kerangka kajian morfosintaksis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-mabāni (bentuk) dan al-ma‘āni (makna) dalam bahasa Arab saling terkait secara sistematis, di mana bentuk kata berfungsi sebagai kerangka formal yang menyalurkan makna melalui pola morfologis dan struktur sintaksis, sementara makna bersifat kontekstual dan relasional. Perubahan bentuk kata, baik pada verba maupun nomina, secara konsisten menghasilkan variasi makna, sedangkan struktur kalimat mengarahkan fokus makna antara pelaku, tindakan, dan objek. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman al-mabāni wa al-ma‘āni menjadi kunci dalam membaca, menulis, dan menerjemahkan teks Arab secara akurat, serta menjadi dasar strategi pembelajaran bahasa Arab modern yang mengintegrasikan morfologi, sintaksis, dan semantic.

#### a. Landasan Teoretis tentang Al-Mabāni dan Al-Ma‘āni

##### 1) Pengertian Al-Mabāni

Istilah al-mabāni secara etimologis bermakna “bangunan” atau “struktur”. Dalam kajian linguistik Arab, konsep ini merujuk pada bentuk lahiriah kata yang berfungsi sebagai kerangka formal bagi pembentukan makna. Al-mabāni mencakup susunan huruf, pola morfologis (wazan), serta perubahan struktur yang dialami kata dalam proses pembentukan bahasa. Dengan demikian, al-mabāni tidak dipahami sebagai bentuk mekanis semata, melainkan sebagai sistem kebahasaan yang memiliki fungsi maknawi.

Sibawaih dalam Al-Kitāb (1988) menegaskan bahwa bentuk kata dalam bahasa Arab tersusun secara teratur dan sistematis, serta memiliki keterkaitan yang erat dengan makna yang dikandungnya. Menurutnya, setiap perubahan bentuk baik melalui penambahan huruf, penggandaan, maupun perubahan pola selalu diiringi oleh pergeseran makna yang dapat



dijelaskan secara linguistik. Hal ini menunjukkan bahwa struktur morfologis bahasa Arab dibangun berdasarkan prinsip rasional dan konsisten.

Sebagai ilustrasi, perubahan bentuk dasar **فَعَلٌ** yang menunjukkan makna perbuatan umum menjadi **فَعَلَّ** mengandung makna penguatan, pengulangan, atau intensifikasi tindakan. Sementara itu, bentuk **اسْتَفَعَلٌ** menunjukkan makna permintaan, usaha, atau kecenderungan untuk melakukan suatu perbuatan. Variasi bentuk tersebut menegaskan bahwa perubahan al-mabāni tidak bersifat kebetulan, melainkan memiliki fungsi semantis yang jelas dan terarah.

Pandangan ini diperkuat oleh Al-Rājihī (1990) yang menyatakan bahwa sistem morfologi bahasa Arab tersusun secara sistematis dan tidak bersifat acak. Setiap unsur morfologis memiliki peran tertentu dalam menentukan kategori dan nuansa makna. Oleh karena itu, al-mabāni dapat dipahami sebagai wadah formal yang berfungsi menampung, membentuk, dan menyalurkan makna dalam sistem bahasa Arab secara terstruktur.

## 2) Pengertian Al-Ma‘āni

Secara etimologis, istilah *al-ma‘āni* berasal dari akar kata ‘*anā–ya ‘nī* yang bermakna “mengandung makna”, “menunjukkan arti”, atau “memberi maksud”. Dalam perspektif linguistik Arab, *al-ma‘āni* merujuk pada dimensi semantis bahasa yang mencakup makna leksikal dasar, makna gramatiskal, serta makna kontekstual yang terbentuk melalui relasi antarkata dalam struktur kalimat dan situasi pemakaian bahasa. Oleh karena itu, kajian *al-ma‘āni* tidak berhenti pada arti kata secara leksikal, melainkan menelusuri bagaimana makna dibangun, diarahkan, dan dipahami dalam satuan ujaran yang utuh.

Al-Suyūṭī dalam *Al-Muzhir fī ‘Ulūm al-Lughah* (1998) menegaskan bahwa makna merupakan tujuan esensial dari eksistensi bentuk bahasa. Setiap bentuk linguistik hadir untuk menyampaikan makna tertentu, sehingga keberadaan bentuk selalu berkorelasi dengan maksud semantis yang ingin dicapai. Pandangan ini menempatkan makna sebagai pusat dari sistem kebahasaan, sementara bentuk berfungsi sebagai medium formal yang mengaktualisasikan makna tersebut.

Dalam bahasa Arab, makna bersifat dinamis, kontekstual, dan relasional. Satu bentuk kata dapat menghasilkan variasi makna yang berbeda bergantung pada pola morfologis yang digunakan, fungsi sintaktis yang disandang, serta konteks pemakaian dalam kalimat. Sebagai contoh, bentuk dasar **فَيَمْنَدِعُ** mengandung makna tindakan membunuh secara langsung, sedangkan bentuk **فَيَمْنَدِعُ** menunjukkan makna *musyārakah*, yaitu keterlibatan dua pihak atau lebih dalam tindakan saling berperang. Perbedaan makna ini tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan konsekuensi sistematis dari perubahan bentuk yang mengikuti kaidah morfologis bahasa Arab.

Temuan ini sejalan dengan kajian linguistik modern yang menegaskan adanya keteraturan dalam hubungan antara bentuk dan makna. Hassan (2021) dan Saeed (2023) menunjukkan bahwa makna verba dan struktur semantis dalam bahasa Arab terbentuk melalui interaksi antara pola morfologis dan fungsi sintaktisnya. Dengan demikian, *al-ma‘āni* dapat dipahami sebagai hasil akhir dari proses kebahasaan yang melibatkan kerja simultan antara bentuk, struktur, dan konteks.



Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *al-ma‘āni* dalam bahasa Arab merupakan sistem makna yang terstruktur dan berlandaskan kaidah. Makna tidak berdiri secara bebas, melainkan senantiasa terikat pada bentuk dan struktur yang mewadahinya, sehingga pemahaman terhadap makna menuntut pemahaman yang utuh terhadap sistem kebahasaan secara keseluruhan.

### 3) Aspek Morfologis (Al-Şarf) dalam Pembentukan Makna

Salah satu karakteristik fundamental bahasa Arab terletak pada kekayaan dan keteraturan sistem morfologinya. Bahasa Arab memiliki kemampuan derivatif yang tinggi, di mana satu akar kata (جذر) dapat menghasilkan berbagai bentuk kata dengan makna yang berbeda melalui penerapan pola tertentu (wazan). Proses perubahan dan pengembangan bentuk kata ini dikenal sebagai *taṣrīf*, yaitu mekanisme morfologis yang berfungsi membentuk, memperluas, dan mengarahkan makna.

Dalam kerangka al-şarf, perubahan bentuk kata tidak hanya bersifat formal, tetapi membawa implikasi semantis yang sistematis. Setiap pola memiliki fungsi makna yang relatif stabil dan dapat diprediksi. Sebagai contoh, dari akar kata م ل ع ('a-l-m) muncul sejumlah bentuk yang masing-masing merepresentasikan makna yang berbeda, seperti علم (mengetahui) yang menunjukkan penguasaan pengetahuan, تعلم (mengajarkan) yang mengandung makna kausatif, تعلم (belajar) yang menunjukkan usaha subjek untuk memperoleh pengetahuan, serta استعلم (meminta penjelasan) yang menandakan makna permintaan atau pencarian informasi. Variasi bentuk ini memperlihatkan bahwa perubahan struktur morfologis secara langsung mengarahkan pergeseran makna.

Wright (1967) menegaskan bahwa sistem morfologi bahasa Arab memiliki efisiensi semantis yang tinggi, karena mampu mengekspresikan kompleksitas makna melalui perubahan bentuk yang relatif terbatas. Pandangan ini sejalan dengan konsep al-mabāni wa al-ma‘āni, yang menempatkan bentuk sebagai instrumen utama dalam pembentukan dan diferensiasi makna. Dengan kata lain, makna tidak ditambahkan secara eksternal, melainkan terkandung dan dikodekan dalam pola morfologis itu sendiri.

Selain pada verba, aspek morfologis juga tampak jelas dalam pembentukan nomina. Bentuk ism fā‘il berfungsi menunjukkan pelaku suatu perbuatan, ism maf‘ūl menandai objek atau hasil dari suatu tindakan, sedangkan sifah musyabbahah mengungkapkan sifat yang bersifat tetap dan melekat. Variasi bentuk nominal ini memperkuat peran al-şarf dalam membangun makna secara sistematis dan konsisten.

Dengan demikian, aspek morfologis dalam bahasa Arab menunjukkan bahwa al-mabāni memiliki peran sentral dalam pembentukan al-ma‘āni. Setiap perubahan bentuk merupakan strategi linguistik yang terarah untuk merepresentasikan nuansa makna tertentu, sehingga analisis morfologis menjadi landasan penting dalam memahami struktur makna bahasa Arab secara komprehensif.

### 4) Aspek Sintaksis (Al-Nahw) dan Pengaruhnya terhadap Makna

Dalam ranah sintaksis (nahw), bentuk kata tidak sekadar berperan sebagai elemen formal, tetapi juga menentukan fungsi, posisi, dan fokus makna dalam kalimat. Pergeseran



struktur, khususnya dari bentuk aktif ke pasif, dapat mengalihkan perhatian makna dari pelaku (*fa'il*) menuju peristiwa atau objek yang menjadi hasil tindakan (*maf'ūl bih*). Hal ini menunjukkan bahwa bentuk sintaksis secara intrinsik membawa konsekuensi semantis yang terukur dan sistematis.

Contoh perubahan struktur yang menggambarkan pergeseran makna:

*كَتَبَ زَيْدُ الدَّرْسَ* (“Zaid menulis pelajaran”) → fokus pada pelaku, yaitu Zaid.

*كُتِبَ الدَّرْسُ* (“Pelajaran telah ditulis”) → fokus pada hasil atau objek tindakan.

*قَرَا الطَّالِبُ الْكِتَابَ* (“Siswa membaca buku”) → fokus pada pelaku, yaitu siswa.

*فُرِئَ الْكِتَابُ* (“Buku itu telah dibaca”) → fokus pada objek atau hasil tindakan.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa sintaksis bukan sekadar aturan tata bahasa, tetapi juga mekanisme untuk menyalurkan makna secara tepat dan terarah. Struktur kalimat menentukan bagaimana pesan dipahami, sehingga makna tidak muncul secara terpisah dari bentuk sintaksisnya.

Versteegh (1997) menegaskan bahwa makna bahasa Arab merupakan hasil interaksi yang harmonis antara bentuk morfologis (*şarf*) dan struktur sintaksis (*nahw*). Oleh karena itu, pendekatan morfosintaksis sangat relevan dalam kajian bahasa Arab, karena mampu menjelaskan bagaimana bentuk dan struktur kalimat bekerja secara sinergis untuk membentuk makna yang komprehensif.

### 5) Relasi Al-Mabāni wa Al-Ma‘āni dalam Perspektif Morfosintaksis

Hubungan antara al-mabāni (bentuk) dan al-ma‘āni (makna) dalam bahasa Arab dapat dianalisis melalui pendekatan morfosintaksis, yang menekankan keterkaitan integral antara struktur kata, fungsi sintaksis, dan konsekuensi semantisnya. Ibn Jinnī (1952) melalui konsep ta‘līl lughawī menegaskan bahwa setiap perubahan bentuk kata memiliki ‘illah ma‘nāwiyyah, yaitu alasan semantis yang mendasari transformasi tersebut. Dengan kata lain, perubahan bentuk kata tidak pernah bersifat kebetulan, melainkan selalu diiringi oleh perubahan makna yang logis dan sistematis.

Fenomena ini tampak jelas pada variasi bentuk kata yang memiliki akar sama namun menunjukkan makna berbeda:

- *كَاتِبٌ* → menandakan musyārakah, yaitu kegiatan menulis secara kooperatif.
- *تَكَاتِبٌ* → menandakan interaksi timbal balik, yaitu dua pihak yang saling menulis atau bertukar surat.
- *إِسْتَكَاتِبٌ* → menandakan permintaan, yakni upaya seseorang agar orang lain menuliskan sesuatu.

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa makna suatu kata tidak hanya ditentukan oleh bentuk morfologisnya, tetapi juga dipengaruhi oleh posisi, fungsi, dan relasi kata dalam struktur kalimat. Pendekatan morfosintaksis memfasilitasi pemahaman komprehensif mengenai bagaimana perubahan bentuk (*şarf*) dan struktur sintaksis (*nahw*) bekerja secara bersamaan untuk membentuk makna (*ma‘āni*) yang konsisten, rasional, dan sistematis.

Dengan demikian, prinsip al-mabāni wa al-ma‘āni menegaskan hubungan timbal balik yang tidak terpisahkan antara bentuk dan makna. Studi morfosintaksis menunjukkan bahwa



pemahaman makna bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari analisis bentuk kata dan struktur kalimat, karena keduanya saling menopang dalam menghasilkan makna yang utuh dan komunikatif.

#### **6) Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab Modern**

Pemahaman mendalam mengenai konsep al-mabāni wa al-ma‘āni memiliki implikasi signifikan terhadap strategi pembelajaran bahasa Arab modern. Konsep ini menekankan keterkaitan intrinsik antara bentuk kata dan maknanya, sehingga memudahkan pemahaman teks Arab secara lebih akurat, baik teks klasik maupun kontemporer. Bahasa Arab yang bersifat morfosintaksis menunjukkan bahwa perubahan satu huruf, pola, atau struktur dapat mengubah makna secara substansial. Dengan demikian, penguasaan konsep ini memungkinkan interpretasi kata dan kalimat yang lebih tepat dalam konteks linguistik dan semantik.

Abdul Hamid (2018) menekankan bahwa pengajaran bahasa Arab modern sebaiknya mengintegrasikan kajian ḥarf dan naḥw dengan pemahaman makna (ma‘āni) serta konteks penggunaannya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman tidak hanya pada bentuk kata atau aturan gramatikal, tetapi juga pada alasan linguistik di balik setiap bentuk kata serta pengaruhnya terhadap makna. Sebagai contoh, penguasaan bentuk istaf‘ala dan ta‘āṭala membantu memahami maksud kalimat berdasarkan konteks struktur dan makna yang terkandung.

Temuan ini sejalan dengan Al-Khuli (2020) dan Hassan (2021), yang menekankan pentingnya integrasi morfologi, sintaksis, dan semantik dalam pembelajaran bahasa Arab modern. Pendekatan ini memberikan pemahaman menyeluruh mengenai hubungan kausal antara bentuk kata, fungsi sintaksis, dan makna leksikal maupun kontekstual. Dengan demikian, kemampuan membaca (qirā’ah) tidak hanya terbatas pada pelafalan kata, tetapi juga mencakup pemahaman makna yang tersirat dalam kalimat atau teks.

Selain itu, penguasaan konsep al-mabāni wa al-ma‘āni berdampak pada kemampuan menulis (kitābah) dan menerjemahkan (tarjamah). Bentuk kata yang dipahami secara benar memungkinkan penulisan kalimat yang sesuai secara gramatikal dan bermakna, serta membantu interpretasi teks dalam bahasa lain secara akurat. Pendekatan ini mengurangi kemungkinan kesalahan interpretasi akibat perubahan pola atau bentuk morfologis.

Pemahaman ini juga mendukung pengembangan strategi pembelajaran berbasis analisis morfosintaksis, di mana perubahan bentuk kata dan hubungannya dengan makna dijadikan fokus. Metode ini membantu mengenali pola-pola morfologis baru dalam teks kontemporer dan memudahkan pemahaman bahasa Arab yang dinamis.

Dengan demikian, konsep al-mabāni wa al-ma‘āni memiliki relevansi ganda: secara teoretis memperkuat pemahaman mengenai struktur dan logika internal bahasa Arab, serta secara praktis menjadi dasar dalam pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan yang efektif dan kontekstual. Integrasi kajian morfologi, sintaksis, dan semantik menjadi strategi penting dalam pembelajaran bahasa Arab modern, sehingga membangun kompetensi bahasa yang sistematis, logis, dan aplikatif.



#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa al-mabāni dan al-ma‘āni merupakan dua konsep yang tidak terpisahkan dalam bahasa Arab, di mana al-mabāni berperan sebagai bentuk atau struktur kata yang berfungsi sebagai kerangka formal pembentukan makna, sedangkan al-ma‘āni mencakup makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual yang terkandung dalam bentuk tersebut. Sistem morfologi (şarf) dan sintaksis (nahw) berperan penting dalam menentukan nuansa makna, karena perubahan bentuk kata atau struktur kalimat secara langsung memengaruhi fungsi dan fokus makna. Hubungan morfosintaksis antara al-mabāni dan al-ma‘āni menunjukkan bahwa perubahan bentuk kata tidak pernah bersifat kebetulan, melainkan selalu disertai alasan semantis yang logis dan sistematis. Implikasi dari konsep ini sangat relevan dalam pembelajaran bahasa Arab modern, karena memungkinkan kita untuk memahami teks Arab secara menyeluruh, menguasai kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan akurat, serta mengembangkan strategi belajar berbasis analisis morfosintaksis yang sistematis dan aplikatif. Dengan demikian, integrasi kajian morfologi, sintaksis, dan semantik menjadi fondasi penting dalam membangun kompetensi bahasa Arab yang komprehensif dan kontekstual.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid. (2018). Metodologi pembelajaran bahasa Arab di era modern. Jakarta: Kencana.
- A'1 Warkash, W. A. M. (2018). Morpheme in Arabic morphology. *Arab Journal for Sciences and Research Publishing*, 4(2), 114–192.
- Al-Hashmawei, M. M. (2023). The morphological roots of 'Hazm' in the Arab dictionary. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 30(11, Part 2), 29–46.
- Al-Khuli, A. (2020). Integrasi şarf, nahw, dan dalālah dalam analisis makna bahasa Arab modern. Cairo: Dār al-‘Ilm.
- Al-Rājiḥī, ‘A. al-‘Āl. (1990). *Al-taṭbīq al-naḥwī*. Beirut: Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah.
- Al-Sharif, H., & Al-Dajah, S. (2022). Al-mabāni wa al-ma‘āni dalam analisis teks Arab kontemporer. Riyadh: King Saud University Press.
- Al-Suyūṭī, J. al-D. (1998). *Al-Muzhir fī ‘Ulūm al-Lughah wa Anwā‘ihā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Carter, M. G. (2004). *Sibawayhi*. London: I.B. Tauris.
- Hassan, M. (2021). Korelasi morfosemantik verba bahasa Arab dalam perspektif linguistik fungsional. Cairo: Al-Azhar Press.
- Holes, C. (2004). *Modern Arabic: Structures, functions, and varieties*. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Ibn Jinnī, A. al-F. ‘U. (1952). *Al-Khaṣā’iṣ*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Kasim, A. (2013). Morfologi bahasa Arab (Ilmu Sharaf). Makassar: Alauddin University Press.
- Owens, J. (2006). *A linguistic history of Arabic*. Oxford: Oxford University Press.
- Sekar Sari, A., Siagian, J. K., & Amelia, P. (2023). Basics of Arabic morphology: Word structure in Arabic. *Quality: Journal of Education, Arabic and Islamic Studies*, 3(1).
- Saeed, T. (2023). Keteraturan hubungan antara morfologi dan makna dalam kajian semantik



modern. London: Routledge.

Sibawaih. (1988). *Al-Kitāb*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Solehudin, M., & Hanifansyah, N. (2024). Pedagogical insights from Al-Mawahib Al-Rabbaniyah: Enhancing Arabic grammar learning through the Nazm of Al-Ajrumiyyah. *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 14(2).

Versteegh, K. (1997). The Arabic linguistic tradition. London: Routledge.

Watson, J. C. E. (2021). Arabic morphology. Dalam K. Ryding & D. Wilmsen (Ed.), *The Cambridge Handbook of Arabic Linguistics* (hlm. 405–424). Cambridge: Cambridge University Press.

Wright, W. (1967). A grammar of the Arabic language. Cambridge: Cambridge University Press.